

Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Mahasiswa FPOK IKIP Mataram

Supriadin

Dosen IKIP Mataram

supriadin@ikipmataram.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kesalahan lafal dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia mahasiswa FPOK IKIP Mataram, (2) kesalahan diksi (pemilihan kata) dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia mahasiswa FPOK IKIP Mataram, (3) kesalahan struktur kalimat dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia mahasiswa FPOK IKIP Mataram. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa FPOK IKIP Mataram semester II kelas. Objek dalam penelitian ini adalah kesalahan lafal, diksi, dan struktur kalimat dalam diskusi kelompok. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik rekaman, serta teknik catat. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 24 kalimat yang mengandung kesalahan, yaitu (1) kesalahan lafal berjumlah 8 kesalahan disebabkan pengaruh dialek Sasak, Samawa dan Mbojo yaitu, perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem, (2) kesalahan diksi berjumlah 7 kesalahan disebabkan pemilihan kata yang kurang tepat, dan (3) kesalahan struktur kalimat berjumlah 9 kesalahan yang disebabkan adanya keterbatasan kosakata dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi umpan balik bagi mahasiswa, kampus, peneliti lain, pengguna bahasa dan pihak-pihak terkait.

Kata Kunci: *Analisis kesalahan bahasa Indonesia, lafal, diksi, struktur kalimat.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain, saling berbagi pengalaman, saling belajar dengan yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Dengan bahasa, orang dapat menyampaikan berbagai informasi, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, keinginan, dan harapan. Dalam hubungan itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Namun harus disadari bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi saja. Setelah mereka merasa mampu menggunakannya, merasa mampu menyatakan pikiran dan gagasannya, dan orang lain mampu memahaminya. Akan tetapi, perlu diketahui bahasa Indonesia yang baik dan benar identik dengan bahasa Indonesia baku. Bahasa Indonesia baku ialah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang paling luas pengaruhnya

dan paling besar wibawanya (Sumadiria, 2010:7).

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik dan menyampaikan informasi baik lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa terdapat empat aspek yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, pembelajaran bahasa di sekolah tidak hanya menenkankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk menggunakan bahasa baik saat berkomunikasi. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa.

Santosa, dkk (2006:34) mengemukakan bahwa, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan.

Tujuan berbicara menurut Slamet dan Amir (1996:46-47) berpendapat bahwa, tujuan berbicara diantaranya adalah untuk meyakinkan

pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik pendengar, memberitahukan, dan menyenangkan para pendengar.

Tarigan (1988:4) mengatakan bahwa untuk memahami kesalahan berbahasa tidak mungkin dilakukan secara tuntas tanpa pemahaman yang baik terhadap interferensi, kedwibahasaan, pemerolehan bahasa, dan pengajaran bahasa yang erat hubungannya satu sama lain. Kesalahan berbahasa sering terjadi pada situasi atau bidang-bidang tertentu yang memang menuntut adanya keteraturan kaidah berbahasa, terutama pada pemakaian bahasa yang tidak hanya mengutamakan faktor komunikatif sebagai hasil akhir dalam aktivitas berbahasa. Salah satu contohnya, proses belajar mengajar di sekolah, yang merupakan situasi resmi menuntut adanya keteraturan kaidah berbahasa. Penguasaan terhadap bahasa Indonesia jelas diperlukan dalam interaksi belajar mengajar di sekolah.

Kegiatan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis tidak terlepas dari kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa adalah terjadinya penyimpangan kaidah dalam tindak bahasa, baik secara lisan maupun tertulis (Suwandi, 2008:165). Sedangkan Setyawati (2010:13) menjelaskan bahwa “Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.”

Setyawati (2010:13-14) mengemukakan bahwa ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, yaitu terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Bahasa yang mengandung kesalahan dapat dikatakan sebagai bahasa yang tidak baku karena kesalahan berbahasa berkaitan dengan pelanggaran kaidah berbahasa. Penggunaan bahasa tidak baku tidak dibenarkan dalam situasi resmi. Bahasa yang seharusnya digunakan dalam situasi resmi adalah bahasa baku yang tidak mengandung kesalahan berbahasa. Bahasa baku ialah suatu bentuk

pemakaian bahasa yang menjadi model yang dapat dicontoh oleh setiap pemakai bahasa yang hendak berbahasa secara benar. Sementara itu, Moeljono (1989:43) berpendapat bahwa “Bahasa baku atau bahasa standar adalah suatu ragam bahasa yang berkekuatan sanksi sosial dan yang diterima oleh masyarakat bahasa sebagai acuan atau model.”

Sabariyanto (2001:3) merangkum beberapa pendapat ahli mengenai pengertian bahasa baku, yaitu (1) bahasa baku merupakan sebuah ragam bahasa, (2) dalam ragam itu harus tercermin penggunaan kaidah yang benar, (3) bahasa yang benar akan dijadikan acuan atau model oleh masyarakat pemakai bahasa, dan (4) ragam baku itu digunakan dalam situasi resmi.

Kesalahan berbahasa harus dikaji dan diperbaiki untuk menegakkan penggunaan bahasa Indonesia baku. Siswa atau pelajar sebagai generasi muda harus dibiasakan menggunakan bahasa baku, terutama dalam situasi resmi, mengingat fungsi bahasa baku yang cukup beragam. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2003:14-15) menjelaskan bahwa “Bahasa baku mendukung empat fungsi, tiga di antaranya bersifat pelambang atau simbolik, sedangkan yang satu lagi bersifat objektif: (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Nasucha, Rohmadi, dan Wahyudi (2014:16) menyatakan bahwa “Bahasa baku menghubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa, fungsi mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang seorang dengan seluruh masyarakat.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan kaidah atau tata bahasa dalam tindak bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Banyak faktor yang menyebabkan terjadi kesalahan berbahasa, diantaranya pengaruh bahasa pertama, kekurangpahaman terhadap struktur bahasa yang dipakai, pengajaran bahasa yang kurang sempurna, penghilangan unsur bahasa, dan kemalasan si penutur. Kesalahan berbahasa Indonesia harus

diatasi untuk menegakkan penggunaan bahasa Indonesia baku. Hal tersebut perlu dilakukan karena fungsi bahasa baku sangat banyak dan penting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan mengajukan data secara objektif mengenai objek penelitian, yaitu analisis kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok mahasiswa semester II FPOK IKIP Mataram. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, hal ini dilakukan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang terjadi selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung dengan memperhatikan lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata), dan struktur kalimat.

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang mencakup hampir semua non-numerik. Data ini dapat menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang diamati. Data penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh mahasiswa pada kegiatan diskusi kelompok, yang diidentifikasi dari berbagai aspek, yaitu (1) lafal (ucapan), (2) diksi (pemilihan kata), dan (3) struktur kalimat.

Sumber data adalah mengenai dari mana data tersebut diperoleh. Pada dasarnya sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II FPOK IKIP Mataram dalam kegiatan diskusi kelompok.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan secara bersamaan, yaitu: observasi, rekaman, dan pencatatan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup empat tahap, yaitu: (1) Mengidentifikasi data yang menggambarkan kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok. (2) Mengklasifikasi data atau pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kesalahan berbahasa sesuai dengan jenis kesalahannya. (3) Menganalisis data berdasarkan klarifikasi kesalahan berbahasa. (4) Mendeskripsikan kesalahan berbahasa untuk dijadikan sebagai temuan dan kesimpulan pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kesalahan pada diskusi kelompok, yaitu:

1. Kesalahan lafal pada diskusi kelompok

Lafal adalah suatu cara seseorang atau sekelompok orang dalam mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa Indonesia meliputi vokal (a, i, u, e, o), konsonan (semua abjad selain huruf vokal mulai dari b, c, d hingga z), diftong (oi ai, au), dan gabungan konsonan (kh, ng, ny, sy). Dalam tuturan bahasa, ada sejumlah fonem yang dilafalkan tidak sesuai dengan lafal yang tepat sehingga lafal tersebut tidak baku. Cara ini dipengaruhi oleh budaya atau kecenderungan sekelompok dalam mengucapkan bunyi. Pelafalan sering dikaitkan dengan aksent atau logat suatu bahasa. Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap kegiatan diskusi kelompok mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram, diperoleh gambaran tentang kesalahan lafal dalam berbahasa. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

1) Kesalahan pelafalan karena perubahan fonem

a) Pelafalan fonem /n/ diubah menjadi /ng/

(1) Moderator : (a) apakah ada yang *inging* bertanya? [diskusi 1], (b) "...saya *panjatkang puji dan syukur...*" [diskusi 3]

(a) apakah ada yang *inging* bertanya? [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa kata yang tidak tepat akhirnya dan adanya pengaruh dialek bahasa Bugis yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *inging*, lafal bakunya */ingin/*. Tetapi faktor pengaruh bahasa Bugis (Alwi 2010), serta logat mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP

Mataram menyebabkan kata *ingin* dilafalkan menjadi */inging/*.

(b) "...saya *panjatkang* puji dan syukur..." [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa kata yang tidak tepat akhirnya dan adanya pengaruh dialek bahasa Bugis yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *panjatkang*, lafal bakunya */panjatkan/*. Tetapi faktor pengaruh bahasa Bugis (Alwi 2010), serta logat mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram menyebabkan kata *panjatkan* dilafalkan menjadi */panjatkang/*.

2. Kesalahan diksi pada diskusi kelompok

Sebuah kata mempunyai peran yang penting dalam sebuah kalimat/tuturan karena arti atau makna sebuah kalimat dapat dibangun dengan pemilihan kata yang tepat. Diksi yang dipilih adalah diksi yang memenuhi syarat kebakuan. Selain itu, diksi yang digunakan harus tepat dan sesuai agar tidak ambigu dan bermakna ganda. Bagi pembaca, kesalahan tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman atas arti atau makna yang dimaksudkan penulis seperti halnya mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram adalah sebagai berikut:

(1) Moderator : (a) "Terima kasih atas pertanyaannya, pateri akan menjawab soal dari *kalian*." [diskusi 1] : (b) "...kami *persilahkan* kepada kelompok lain untuk *menyampaikan* diskusinya." [diskusi 1] : (c) "Apakah ada yang *mau* bertanya?" [diskusi 3] : (d) "Ok, *makasi*, pateri akan menjawab pertanyaan selanjutnya." [diskusi 3] : (e) "...untuk *mempersingkat* waktu saya *persilahkan*..." [diskusi 4] : (f) "Bagaimana saudara penanya, apakah sudah *diterima*?" [diskusi 5] : (g) "...bagaimana kelompok dua, sudah paham maki?" [diskusi 5]

(a) "Terima kasih atas pertanyaannya, pateri akan menjawab soal dari *kalian*." [diskusi 1]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu "Terima kasih atas pertanyaannya, pateri akan menjawab soal dari *kalian*." Terdapat kesalahan diksi pada kata *kalian* yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *kalian* adalah mereka (*setiap kelompok*).

(b) "...kami *persilahkan* kepada kelompok lain untuk *menyampaikan* diskusinya." [diskusi 1]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu "...kami *persilahkan* kepada kelompok lain untuk *menyampaikan* diskusinya." Terdapat kesalahan diksi pada kata *persilahkan* dan pada kata *menyampaikan* yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dari kata *persilahkan* adalah *persilakan* dan sinonim pada kata *menyampaikan* adalah *mempersentasikan*.

(c) "Apakah ada yang *mau* bertanya?" [diskusi 3]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “Apakah ada yang *mau* bertanya?”. Terdapat kesalahan diksi pada kata *mau* yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *mau* adalah *ingin*.

(d) “Ok, *makasi*, pemateri akan menjawab pertanyaan selanjutnya.” [diskusi 3]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “Ok, *makasi*, pemateri akan menjawab pertanyaan selanjutnya.” Terdapat kesalahan diksi pada kata *Ok, makasi*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *Ok* dan *makasi* adalah *baik* dan *terima kasih*.

(e) “...untuk *mempersingkat* waktu saya persilahkan...” [diskusi 4]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata

sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “...untuk *mempersingkat* waktu saya persilahkan...”. Terdapat kesalahan diksi pada kata *mempersingkat*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *mempersingkat* adalah *mengefisienkan*.

(f) “Bagaimana saudara penanya, apakah sudah *diterima*?” [diskusi 5]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “Bagaimana saudara penanya, apakah sudah *diterima*?” Terdapat kesalahan diksi pada kata *diterima*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dari kata *diterima* adalah *mengerti*.

(g) “...bagaimana kelompok dua, sudah *paham sede*?” [diskusi 5]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “...bagaimana kelompok dua, sudah *paham side*?” Terdapat kesalahan diksi pada kata *paham sede*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri

bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *paham side* adalah *sudah mengerti*.

3. Kesalahan struktur kalimat pada diskusi kelompok

Kalimat adalah bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa ujaran itu sudah lengkap. Kalimat tidak dapat diukur dengan adanya subjek, predikat dan fungsi-fungsi lain seperti objek, pelengkap, dan keterangan-keterangan. Pengucapan kalimat pada diskusi kelompok mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram tentu tidak terlepas dari berbagai kesalahan karena tidak memperlihatkan kaidah pengucapan dan syarat dalam mengucapkan kalimat efektif. Berikut adalah beberapa temuan kesalahan kalimat efektif pada diskusi kelompok mahasiswa:

a) Kesalahan pada struktur kalimat

(1) Moderator : (a) “Terima kasih atas pertanyaannya, kami akan menampung soal anda.” [diskusi 1] : (b) “Itulah tadi jawaban dari kami, apakah penanya sudah paham?” [diskusi 1] : (c) Demikianlah hasil diskusi kami, kami persilahkan kepada kelompok lain untuk menyampaikan diskusinya. “Lebih dan kurangnya mohon dimaafkan.” [diskusi 1] : (d) “...untuk menghargai waktu saya persilahkan kepada pameri untuk membacaknya.” [diskusi 2] : (e) “Itulah tadi diskusi kami, apakah ada kelompok lain yang ingin bertanya?” [diskusi 2] : (f) “Itu tadi materi diskusi kami, apakah yang ada mau bertanya?” [diskusi 3] : (g) “Diharapkan peserta diskusi untuk tenang, jangan terlalu ribut.” [diskusi 3]

(a) “Terima kasih atas pertanyaannya, *kami akan menampung soal anda*.” [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya

sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*kami akan menampung soal anda*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya, tetapi ia mengatakan bahwa mereka akan menampung soal anda. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*kami akan mengumpulkan pertanyaan dari setiap kelompok*”.

(b) “Itulah tadi jawaban dari kami, *apakah penanya sudah paham?*” [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*apakah penanya sudah paham*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*apakah saudara penanya sudah mengerti*”.

(c) Demikianlah hasil diskusi kami, kami persilahkan kepada kelompok lain untuk *menyampaikan* diskusinya. “*Lebih dan kurangnya mohon dimaafkan.*” [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam

pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*Lebih dan kurangnya mohon dimaafkan.*” Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*Assalamualikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*”

- (d) “...untuk *menghargai* waktu saya *persilahkan* kepada pematari untuk *membacaknya.*” [diskusi 2]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*untuk menghargai* waktu saya *persilahkan* kepada pematari untuk *membacaknya.*” Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*untuk mengefesienkan waktu saya persilakan kepada pematari untuk memaparkan hasi diskusinya.*”

- (e) “*Itulah tadi diskusi kami, apakah ada kelompok lain yang ingin bertanya?*” [diskusi 2]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*Itulah tadi diskusi kami.*”

Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*itulah tadi materi diskusi dari kelompok kami.*”

- (f) “*Itu tadi materi diskusi kami, apakah yang ada mau bertanya?*” [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*Itu tadi materi diskusi kami, apakah yang ada mau bertanya?*” Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*itulah tadi materi diskusi dari kelompok kami, apakah ada yang ingin bertanya?*”

- (g) “*Diharapkan peserta diskusi untuk tenang, jangan terlalu ribut.*” [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*Diharapkan peserta diskusi untuk tenang.*” Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan

“diharapkan kepada peserta diskusi untuk tetap tenang”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan lafal dalam penelitian ini, disebabkan oleh pengaruh dialek sasak, samawa dan mbojo, serta pengucapan mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem, pada fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata kelaparan diubah menjadi kalaparan, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata kalaparan itu tidak ada, yang ada hanyalah kata kelaparan. Sedangkan pengaruh dialek Bugis, pelafaan fonem /n/ diubah menjadi /ng/, pada kata makan, mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram rata-rata pengucapan pada kata makan menjadi makang. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi (2010) bahwa kesalahan lafal meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan diksi dalam penelitian ini, disebabkan pemilihan kata pada siswa tersebut kurang tepat disebabkan kosakata yang dimiliki mahasiswa masih minim, pilihan kata yang tidak sesuai dalam proses belajar mengajar sehingga siswa memilih kata tersebut secara manasuka, seperti pada kata makasi, iyee, pahamma yang seharusnya tidak diucapkan dalam situasi formal, melainkan terima kasih, iya, sudah paham. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarwati (2015) menyatakan bahwa pemilihan kata dalam pernyataan tersebut tampak bahwa penugasan kata seorang akan mempengaruhi kegiatan berbahasanya, termasuk saat yang bersangkutan sedang berdiskusi. Namun diksi yang harus dipilih adalah diksi yang memenuhi syarat kebakuan, serta diksi yang digunakan harus tepat dan sesuai agar tidak ambigu dan bermakna ganda. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu Yulianti (2010) bahwa kesalahan berbahasa lisan pada diskusi kelompok belum memadai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan struktur kalimat dalam penelitian ini, disebabkan oleh kurangnya kosakata siswa dalam menggunakan kata yang sesuai dengan konteks kalimat, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta

adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan, dan kecenderungan siswa tidak memerhatikan unsur-unsur kalimat dalam menyampaikan gagasan sehingga unsur-unsur tersebut menjadi kabur. Selain itu, siswa sering menggunakan kalimat yang terlalu pendek dan berlebihan sehingga kalimat tersebut kedengaran tidak jelas serta, guru di sekolah tersebut kurang memberikan pemahaman kepada siswa mengenai penggunaan kalimat efektif dan penggunaan kata baku, seperti pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “Saya terima”. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya, tetapi ia mengatakan bahwa dirinya sudah terima. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “Saya sudah menerima jawaban dari pemateri”. Temuan ini sejalan dengan pendapat Alwi (2010) yang menyatakan bahwa struktur kalimat dapat dianalisis dari tiga segi, yaitu segi fungsi, kategori, dan peran semantik, sedangkan hasil penelitian ini lebih cenderung pada kalimat pendek, serta tidak memerhatikan unsur-unsur kalimat dalam menyampaikan gagasan.

Untuk menghasilkan suatu komunikasi yang efektif dalam ragam formal, pembicara harus terbiasa mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan baik. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang jelas, akan membingungkan pendengar dalam menangkap maksud penutur, seperti yang terjadi di mahasiswa semester II kelas A FPOK IKIP Mataram. Ketika diminta pendapat oleh guru mereka hanya diam saja. Pada saat inilah, kreativitas guru diperlukan untuk merangsang siswa agar mau mengeluarkan gagasannya. Guru dianjurkan mendidik siswa dalam berbicara pada saat diskusi. Kalau siswa tidak berbicara, guru tentu akan sulit mengevaluasi penggunaan bahasa lisan siswa. Dengan kata lain, guru sulit mengetahui kompetensi berbahasa lisan siswa, seperti yang dialami peneliti.

Di samping itu, peneliti menemukan data yang memiliki kesalahan pengucapan unsur bunyi, seperti bunyi eeee..., woeee..., yang sering diucapkan oleh siswa ketika bertanya

ataupun menjawab. Bunyi tersebut sangat mengganggu dan mencerminkan seseorang tidak siap berbicara. Pengucapan eee..., woeee...tidak termasuk ke dalam kesalahan berbahasa yang peneliti cari, sehingga data yang mengandung kesalahan tersebut tidak dimasukkan dalam kesalahan berbahasa diskusi kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan lafal dalam diskusi kelompok mahasiswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas A FPOK IKIP Mataram terdapat 34 kesalahan yang disebabkan perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.
2. Kesalahan diksi (pemilihan kata) dalam diskusi kelompok siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas A FPOK IKIP Mataram terdapat 7 kesalahan yang disebabkan pemilihan kata yang kurang tepat.
3. Kesalahan struktur kalimat dalam diskusi kelompok siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas A FPOK IKIP Mataram terdapat 7 kesalahan yang disebabkan adanya keterbatasan kosakata dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa dan Balai Pustaka.
- Moeljono, St. 1989. *Bahasa Indonesia dan Problematikanya*. Madiun: Widya Mandala.
- Nasucha, Y., Rohmadi, M., dan Wahyudi, AB. 2014. *Bahasa Indonesia untuk Pemilihan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sabariyanto, Dirgo. 2001. *Kebakuan dan Ketidakbakuan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Santosa, Puji dkk. 2006. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Slamet. St. Y. dan Amir. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Bahasa Lisan dan Bahasa Tertulis)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sumadiria, Haris. 2010. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumarwati. 2015. *Menulis Karya Ilmiah dalam Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Suwandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tarigan, H.G. dan Djago Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.